

**POLITIK SEKSUAL DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM
NOVEL *RE: DAN PEREMPUAN* KARYA MAMAN SUHERMAN
(KAJIAN FEMINISME KATE MILLET)**

Salsa Aprida Sari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: salsa.22085@mhs.unesa.ac.id

Arie Yuanita, S.S. M.Si.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: arieyuanita@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk-bentuk politik seksual yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel, untuk mengetahui perlawanan dan pengaruh politik seksual terhadap kehidupan tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *Re: dan peRempuan*. Novel ini diceritakan tentang tokoh-tokoh perempuan, terutama tokoh pertama Re yang mengalami praktik kekerasan seksual. Re dan tokoh-tokoh perempuan terpaksa hidup dengan stigma “pelacur” untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga mereka. Jenis penelitian yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif terhadap sebuah karya sastra novel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan novel yang berjudul *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman dan data penelitian ini monolog, dialog, dan kumpulan kalimat dari narasi cerita. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik simak dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode hermeneutika. Hasil penelitian ini ditemukan 1). Bentuk-bentuk politik seksual yang diperoleh tokoh-tokoh perempuan dari kekuasaan yang dimiliki laki-laki dalam empat konsep Feminisme Kate Millet yakni ideologis, ekonomi dan pendidikan, paksaan, dan psikologis. 2). Perlawanan perempuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan terutama tokoh utama Re: dan sang anak Melur dalam empat konsep feminisme Kate Millet yakni ideologis, kelas, paksaan, dan psikologis. 3). Pengaruh politik seksual terhadap kehidupan tokoh Re, karena hidup dengan stigma ‘pelacur’ dalam tiga konsep feminisme Kate Millet yakni sosiologis, paksaan dan psikologis.

Kata Kunci: Feminisme Kate Millet, Politik Seksual, Budaya Patriarki, Novel *Re: dan peRempuan*.

Abstract

*This study aims to determine the forms of sexual politics experienced by female characters in the novel, to determine the resistance and influence of sexual politics on the lives of female characters in the novel *Re: and peRempuan*. This novel tells the story of female characters, especially the first character Re who experiences sexual violence. Re and the female characters are forced to live with the stigma of “prostitutes” to support themselves and their families. The type of research used is a descriptive qualitative approach to a literary work of novel. The data source used in this research is a novel entitled *Re: dan peRempuan* by Maman Suherman and the research data of this research are monologues, dialogues, and a collection of sentences from the narrative story. The data collection technique in this research uses the Listening technique and note-taking technique. Data analysis used in this research uses the hermeneutic method. The results of the study show 1). The forms of sexual politics obtained by female characters from the power held by men in the four concepts of Kate Millet's Feminism, namely ideological, economic and educational, coercion, and psychological. 2). Women's resistance carried out by female characters, especially the main character Re: and the child Melur in the four concepts of Kate Millet's feminism, namely ideological, class, coercion, and psychological. 3). The influence of sexual politics on the life of the character Re, because she lives with the stigma of a “prostitute” in the three concepts of Kate Millet's feminism, namely sociological, coercion and psychology.*

Keywords: Kate Millet's Feminism, Sexual Politics, Patriarchal Culture, *Re: and Women*

PENDAHULUAN

Laki-laki pada sistem budaya patriarki selalu ditempatkan pada posisi yang lebih dominan, sedangkan perempuan berada pada posisi yang ter subordinat. Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat yang berarti menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dan segala-galanya. Laki-laki dianggap memiliki peran sebagai kontrol utama dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, sedangkan perempuan memiliki hanya memiliki peranan yang sedikit, contoh budaya patriarki yang dapat dilihat dan terjadi pada kehidupan sekarang yakni, laki-laki yang secara langsung sering diberi tanggung jawab atas keluarga dan diwariskan kekayaannya. Sedangkan perempuan, hanya diberi tugas mengurus rumah tangga, dan anak-anak. Perempuan pada saat menikah, harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sebagai imbalan atas dukungan finansial yang diberikan oleh laki-laki.

Budaya patriarki melingkupi berbagai aspek kehidupan, mulai dari, aspek keluarga, publik, ekonomi, dan pendidikan, juga politik. Seperti contohnya dalam ekonomi dan pendidikan, perempuan sering kali tidak diperbolehkan memiliki pendidikan yang tinggi, sebab jika dewasa banyak dari mereka hanya bekerja di rumah melakukan pekerjaan domestik. Budaya ini kemudian, menjadi penyebab utama bagi ketidakadilan ataupun diskriminasi gender bagi perempuan. Pembatasan peran perempuan karena budaya patriarki menjadikan perempuan selalu berada dalam posisi ter subordinat. Hal ini kemudian membuat perempuan terbelunggu dan sering kali mendapatkan ketidakadilan.

Hingga saat ini, budaya patriarki masih saja melekat dan terjadi di masyarakat Indonesia. Cerita mengenai budaya patriarki yang terjadi bisa kita temui dalam karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu cerminan dari gejala-gejala sosial yang sering terjadi dalam masyarakat. Salah satu karya sastra yang mengangkat isu tentang budaya patriarki merupakan novel yang ditulis yang berjudul *Re: dan peRempuan* adaptasi kisah nyata sang penulis Maman Suherman saat melakukan penulisan psi tentang kehidupan para pelacur.

Novel *Re: dan peRempuan* karya Suherman menceritakan tentang tokoh-tokoh perempuan, terutama tokoh utama Re yang seumur hidupnya terpaksa bekerja menjadi seorang pelacur. Re yang dahulu, tak pernah mendapatkan kasih sayang yang penuh bahkan dari keluarganya. Re yang saat itu telah dewasa, merasa senang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari laki-laki. Laki-laki tersebut mengambil keuntungan menjadikan tubuh Re sebagai pemuas hasratnya hingga

Re hamil dan pergi dari rumah karena perasaan malu yang ia miliki.

Re merantau ke Jakarta, kemudian ia bertemu dengan seorang perempuan baik hati yang ia pikir berhati malaikat, karena telah menolongnya dan memberinya tempat tinggal. Disinilah awal mula hidup Re sebagai hancur. Perempuan tersebut merupakan seorang germono yang menjadikan Re sebagai salah satu sasarannya, karena wajah Re yang cantik rupawan dan tubuhnya yang seksi. Re dan perempuan-perempuan yang ada di tempat tersebut harus selalu siap melayani siapapun dan dalam keadaan apapun, tidak ada alasan dan tidak dapat menolak sekalipun tubuh mereka merasakan lelah. Novel ini juga berisi perjuangan tokoh-tokoh perempuan yang rela menjadi pelacur, untuk kehidupan keluarga dan anak-anak mereka. supaya kehidupan mereka menjadi lebih baik. Hal ini juga memotivasi kita untuk tidak menyerah, sekalipun hidup membawa kita pada kondisi yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Dalam novel ini digambarkan perempuan sering kali dijadikan sebagai ‘objek’ dan hanya memiliki peran-peran tertentu terutama dalam ranah rumah dan juga kasur. Budaya patriarki ini kemudian memposisikan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan lebih dominan, sehingga mereka leluasa melakukan apapun pada perempuan. Budaya ini kemudian dijadikan sebagai pola pikir yang menganggap laki-laki berkaitan erat dan pemimpin, maskulin dan juga ego, sedangkan perempuan dinilai patuh, tunduk, dan feminim. Tubuh perempuan merupakan dinilai sebagai sumber kecantikan, hal ini kemudian memberikan kebebasan bagi laki-laki. Perempuan kemudian sering dijadikan sebagai ‘objek’ yang tubuhnya pantas dijadikan sumber kekerasan.

Pandangan yang membuat perempuan selalu ada pada posisi ter subordinat memunculkan gerakan perempuan melalui gerakan feminisme. Feminisme ini merupakan sebuah gerakan yang menginginkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Salah satu gerakan feminisme dipelopori oleh Kate Millet. Gerakan feminime ini dibangun atas asumsi bahwa hubungan saling menguasai atau mengendalikan kekuasaan yang menentukan. Dasar dari ketidakadilan terhadap perempuan merupakan budaya patriarki dalam segala bentuk penindasan.

Menurut Kate Millet (dalam Putri, 2025) teori *sexual politics* beranggapan bahwa istilah “politik” merujuk pada kekuasaan yang membuktikan supremasi satu kelompok atas yang lain, sementara hal itu “seksualitas” berkaitan dengan penunjukkan hegemoni kesukuan (jenis kelamin), keluarga, dan masyarakat. Millet mengidentifikasi bahwa peran laki-laki maskulin biasanya melibatkan kepemimpinan, sedangkan perempuan atau feminisme biasanya melibatkan perbudakan pekerjaan domestik. Stastus politik seksual

mendapatkan izin untuk mengakui bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih dominan sedangkan perempuan memiliki peran yang ter subordinasi.

Dalam budaya patriarki, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, menempatkan perempuan berada pada posisi ter subordinat. Kate Millet menentang praktik subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dapat melawan budaya patriarki dengan cara pertentangan dan kemandirian. Dalam feminisme radikal, hal ini dapat dipandang sebagai usaha untuk menghentikan, dan bentuk menghadapi bentuk-bentuk penindasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, teori Feminisme Kate Millet menjadi teori yang cocok untuk dikaji pada novel *Re: dan perempuan*. Cerita dalam novel ditampilkan politik seksual, yang digambarkan dengan dominasi laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai objek dari kekerasan seksual yang tak lazim, sehingga tokoh perempuan mencoba untuk keluar dari lingkaran kehidupan yang membahayakan bagi mereka. Dalam teori Feminisme Kate Millet, ada delapan aspek yang menyatakan bahwa kehidupan bermasyarakat berlandaskan pada budaya patriarki yakni ideologis, biologis, kelas, paksaan, ekonomi dan pendidikan, mitos dan agama, sosiologis, dan psikologis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif terhadap sebuah karya sastra novel. Pendekatan deskriptif kualitatif secara umum merupakan prosedur penelitian yang bertujuan meneliti suatu masalah dengan cara merumuskan masalah dengan cara merumuskan permasalahan lalu meneliti dengan cara mendalam yaitu pengamatan, pencatatan, wawancara, dan terlibat dalam proses penelitian guna menemukan penjelasan berupa pola-pola deskripsi dan menyusun indikator (Muhajirin dkk., 2024). Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data pada novel *Re: dan perempuan*, untuk mengetahui bentuk-bentuk politik seksual dan perlawanan perempuan yang ada dalam novel dengan menggunakan teori Feminisme Kate Millet. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan novel dengan judul *Re: dan perempuan*. Novel tersebut ditulis oleh Maman Suherman pada 2021 dan diterbitkan oleh Grafika Mardi Yuana, Bogor, dengan jumlah halaman sebanyak 330 halaman. Data dalam penelitian ini merupakan kumpulan kalimat dari narasi cerita, dialog, dan monolog dari tokoh dalam novel.

Teknik pengumpulan data atau pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang digunakan peneliti yang berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yang digunakan dalam

tokoh di novel tersebut. Kemudian menggunakan teknik catat yang dilakukan untuk menyatukan data-data penting yang telah ada pada sumber data. Sesuai teknik pengumpulan data yang digunakan, maka data yang diperoleh dari prosedur penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membaca, mencermati, dan memberi tanda pada sumber data yang sesuai dengan permasalahan penelitian pada novel *Re: dan perempuan* secara teliti sehingga memperoleh pemahaman dari data yang diperlukan untuk penelitian secara maksimal.
- 2) Memberi kode yang sesuai dengan konsep dan rumusan masalah pada sumber data sehingga memudahkan pengelompokan.
- 3) Mencatat dan mengelompokkan data yang telah sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah teori penafsiran. Hermeneutika secara umum mempertanyakan sebuah isi dari objek penafsiran. Konsep memahami bukan hanya menjelaskan masalah kausal, tetapi lebih ke dalam pembawaan diri sendiri dalam pengalaman hidup yang jauh, sebagaimana dalam pengalaman pengobjektifan diri dalam teks, proses hermeneutika tidak terlepas dari penelitian tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang politik seksual dan perlawanan perempuan yang dilakukan oleh tokoh utama Re dan tokoh-tokoh perempuan lain yang ada dalam cerita novel tersebut. Novel *Re: dan perempuan* merupakan novel yang menceritakan tokoh utama Re untuk keluar dari lingkungan hitam menjadi seorang 'pelacur.' Dia berusaha keras agar anaknya tak mengikuti jejaknya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, dalam novel ini juga diceritakan tentang kisah perempuan-perempuan yang hidupnya bernasib sama seperti Re.

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini merupakan teori feminisme Kate Millet dengan delapan konsep utama yaitu ideologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, dan psikologis. Hasil penelitian ini terdapat 16 data yang telah ditemukan untuk menjawab rumusan masalah. Data-data tersebut, ditemukan dalam enam konsep yang ditulis oleh Kate Millet, yakni konsep ideologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, dan psikologis.

4.1. Bentuk politik Seksual yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan

Politik seksual digambarkan dengan konsep kuasa, tubuh, dan seksualitas yang bukan hanya persoalan

pribadi, melainkan telah dipengaruhi oleh kekuasaan dan juga budaya patriarki yang diwariskan secara turun menurun. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki kontrol yang kuat terhadap perempuan. Hal ini mengakibatkan perempuan berada pada posisi yang lebih rentan mengalami subordinasi. Politik seksual digunakan untuk memahami relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dibentuk dan direproduksi melalui budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Politik seksual membuat perempuan hidup dalam ketidakberdayaan dan dijadikan sebagai pemuas nafsu laki-laki atau bahkan perempuan itu sendiri. Dalam novel *Re: dan peRempuan* digambarkan bahwa ketidakberdayaan tokoh Re dan tokoh-tokoh perempuan dalam mencari pekerjaan, yang kemudian berakhir masuk ke pekerjaan gelap menjadi seorang “pelacur”.

Novel *Re: dan peRempuan* digambarkan dengan perempuan yang selalu berada pada posisi tersubordinat, yang mana mereka harus menjadi “objek” seksualitas, untuk tetap hidup di tangan gerombolan penguasa, dan atas dominasi kuat laki-laki. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana representasi politik seksual yang terjadi pada tokoh utama Re dan tokoh-tokoh perempuan yang ada pada novel. Politik seksual dilakukan secara paksa terhadap tokoh-tokoh perempuan tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada tubuh dan psikis perempuan-perempuan tersebut.

4.1.1 Konsep Ideologis

Konsep ideologis berarti merujuk pada sistem, nilai, dan juga keyakinan yang dibangun oleh budaya patriarki, yang kemudian membertarkan dominasi yang dimiliki oleh laki-laki atas perempuan. Laki-laki diposisikan sebagai pemimpin, kuat, dan superior, sedangkan perempuan diposisikan pada posisi lemah, pasif, dan inferior. Hal ini terdapat pada data pada novel, sebagai berikut:

Data 01:

.... aku sempat kaget melihat perempuan duduk berjajar di sebuah ruangan dengan dinding kaca besar, seperti akuarium raksasa. ...

Di bagian dada mereka terpampang nomer. Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebut nomer yang diinginkan, dan yang dipanggil akan keluar dengan santai. Bila tamu sedang sepi, tak jarang satu-dua lelaki ikut masuk ke dalam akuarium itu. (Suherman, 2021: 21).

Data tersebut ditunjukkan bahwa perempuan hanyalah menjadi “objek” laki-laki, dominasi laki-laki bahkan membuat mereka tidak memikirkan atau

memedulikan derajat seorang perempuan. Dominasi laki-laki dinilai sebagai sesuatu yang lazim pada budaya patriarki. Kutipan “Di bagian dada mereka terpampang nomer. Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebut nomer yang diinginkan...” menandakan bahwa perempuan diperdagangkan sebagai pemuas nafsu laki-laki. Kebebasan dan sifat maskulin menandakan bahwa laki-laki sangatlah berkuasa terhadap diri perempuan, ketimbang perempuan itu sendiri. Dominasi tersebut ditunjukkan bagaimana nilai patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, sementara perempuan menjadi pihak yang dieksploitasi dan disubordinasikan. Kutipan tersebut digambarkan praktik politik seksual yang menegaskan dominasi laki-laki atas tubuh dan kehidupan perempuan.

Kebebasan yang dimiliki laki-laki untuk menguasai perempuan mengakibatkan rasa takut dan trauma. Ketidakberdayaan yang ada pada perempuan membuat laki-laki bebas berkuasa dan melakukan apapun. Saat harus bekerja melayani laki-laki, mereka tak memedulikan dan memikirkan perasaan perempuan, mereka melakukan apapun dan bertindak semena-mena, ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Data 02:

Sikap dan perlakuan para tamu juga beragam. Ada yang bersikap lembut, tapi tak jarang pula yang kasar. Sebagian pelacur yang kutemui pernah trauma, bahkan punya luka fisik di tubuh akibat perlakuan tamu mereka. Bila sudah keterlaluan, mereka memang bisa melapor kepada para tukang pukul di tempat masing-masing, tapi biasanya terlambat karena sudah terjadi.

(Suherman, 2021: 22).

Data tersebut ditunjukkan bahwa dominasi kuat laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki akan bertindak dan memperlakukan perempuan dengan sekenanya tanpa memikirkan akibat dari perlakuannya tersebut. Dijelaskan dalam kutipan ini “Sebagian pelacur yang kutemui pernah trauma” perlakuan kasar laki-laki tersebut bahkan sering kali membuat perempuan merasakan trauma akibat tindakan kasar yang diperoleh. Walaupun mereka ‘pelacur’ perempuan memiliki hak untuk memperoleh kebebasan atas hidupnya. Namun sering kali politik seksual membuat perempuan harus rela jika tubuhnya di kontrol oleh budaya patriarki.

Perempuan yang selalu diposisikan tersubordinat tidak lagi dapat memiliki kebebasan atas tubuhnya sendiri. Bahkan perempuan harus tunduk jika tubuhnya dijadikan sebagai “objek” pemuas laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut:

Data 03:

...Para lelaki yang sedang nafsu tinggi itu biasanya menunggu dengan tidak sabar di coffee shop. Begitu pelayan hotel muncul, nyaris serentak mereka melongokkan kepala berharap namanya dipanggil. Mereka pun naik satu-persatu tanpa malu-malu. (Suherman, 2021: 25).

Data tersebut ditunjukkan gambaran ideologis dalam politik seksual. Laki-laki sebagai subjek memiliki kekuasaan dan kebebasan dalam menunjukkan hasratnya secara terbuka. Kutipan, “Begitu pelayan hotel muncul, nyaris serentak mereka melongokkan kepala berharap namanya dipanggil” ditunjukkan bahwa adanya respons dan pengungkapan hasrat yang diperlihatkan secara terang-terangan. Laki-laki dinormalisasi jika hasratnya ditunjukkan di depan umum. Hal ini ditunjukkan bagaimana kekuasaan laki-laki terhadap kontrol tubuh perempuan.

Tubuh perempuan diberikan dengan mudahnya sebagai “objek” pemuas hasrat. Tidak peduli berapa orang yang memutuhkannya, perempuan harus merelakan tubuhnya untuk memuaskan hasrat laki-laki dengan jumlah yang diinginkan oleh pihak yang lebih berkuasa. Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut:

Data 04:

Bentuk pelayanan yang ditawarkan pun beragam. Mau sendiri ayo, threesome siap, pesta seks dalam jumlah besar pun mereka layani. “Mas maunya berapa orang? Mau main bertiga, ayo? Atau mau rame-rame, mas sama teman berapa orang, saya siapkan berapa cewek, ayo.” (Suherman, 2021: 133).

Data tersebut ditunjukkan bahwa perempuan menjadi “objek” layanan yang harus menyesuaikan diri. Perempuan tidak dapat melawan laki-laki saat tubuhnya diperdagangkan kepada laki-laki oleh “germo” yang menjualnya. Laki-laki memiliki kendali penuh tentang jumlah, dan pilihan untuk pemenuhan hasratnya.

4.1.2. Ekonomi dan Pendidikan

Konsep ekonomi dan pendidikan sering kali dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik yang diberikan pada perempuan. Bahkan saat mendapatkan kesempatan, peluang mereka dibatasi dan mendapat posisi yang rendah. Pembatasan pada ekonomi dan pendidikan bagi perempuan berfungsi sebagai alat kontrol laki-laki untuk mempertahankan dominasinya. Hal itu dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Data 05:

Dalam tulisanmu menggambarkan bagaimana

penyanyi idola berjumpa dengan seorang perempuan yang tak ia kenal, tapi mau menceritakan kehidupannya yang gelap.

Bagaimana ia dicemooh dan dihina masyarakat tiada henti karena ia seorang pelacur. Padahal, ia menyabung nyawa setiap malam demi menghidupi anak-anaknya setelah ditinggal pergi suaminya begitu saja. (Suherman, 2021: 20).

Data tersebut ditunjukkan bahwa sistem patriarki tidak memperbolehkan perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak dan setara. Hal ini, menjadikan tokoh dalam novel terpaksa masuk ke dalam dunia pelacuran demi menyambung hidupnya dan keluarganya. Kondisi ini digambarkan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi ekonomi yang rentan.

Perempuan tidak memiliki pilihan untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga pelacuran merupakan jalan yang bisa dikerjakan untuk mendapatkan uang. Demi mendapatkan lebih banyak tip tubuh perempuan dinormalisasikan sebagai alat tukar ekonomi yang bernilai murah. Perempuan tidak dapat memilih siapa dan berapa yang harus ia layani. Hal itu dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Data 6:

Di diskotek, sambil menunggu pemelacur lesbian, para pelacur lesbian ini menerima ajakan duduk-duduk dan minum-minum dari para lelaki. Entah lelaki muda, yang mereka sebut anak laki, si bau kencur, sampai gadun alias om-om senang. Tujuannya, untuk mendapatkan rokok dan minuman gratis. Juga, siap diraba-raba, dalam istilah mereka esse-esse, demi mendapatkan tip Rp. 10.000 sampai 50.000. (Suherman, 2021: 98).

Data tersebut ditunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memperoleh pekerjaan dan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Aktivitas para pelacur lesbian yang menerima dan bersedia tubuhnya rela dijadikan objek sebagai pemuas hasrat demi mendapatkan rokok, minuman, dan juga tip kecil seperti kutipan “Tujuannya untuk mendapatkan rokok dan minuman gratis. Juga, siap diraba-raba, dalam istilah mereka esse-esse, demi mendapatkan tip Rp. 10.000 sampai 50.000.” Kutipan tersebut dibuktikan bahwa rendahnya nilai ekonomi yang dilekatkan pada perempuan. Nilai ekonomi yang ada pada perempuan memberikan posisi mereka yang rendah karena tubuh dan martabat mereka dieksploitasi hanya untuk memperoleh sejumlah uang. Kondisi ini mencerminkan perempuan yang ditempatkan pada posisi yang subordinat dalam masyarakat.

Tubuh perempuan dinormalisasikan sebagai alat tukar ekonomi yang bernilai murah. Demi membantu perekonomian keluarga, terkadang perempuan tidak memiliki banyak pilihan, hingga akhirnya ia masuk ke dalam jurang pelacuran. Perempuan tidak sepenuhnya memiliki hak atas hidupnya dan tubuhnya karena milih pekerjaannya itu. Namun, mereka melakukan itu semata-mata untuk kehidupan keluarganya yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Data 7:

...Mereka menjual tubuh juga demi membantu ibu, bapak dan saudara-saudaranya. Hampir setiap hari mereka menawarkan diri melalui gadget yang ada di tangannya. Kalau sudah kenal, mereka tak sungkan-sungkan mengirim foto-foto terbaru dalam berbagai pose menantang. Teman cuma foto diri sendiri, tapi juga foto teman-teman mereka yang menjalani profesi serupa. (Suherman, 2021: 132).

Data tersebut ditunjukkan tubuh perempuan bisa dijadikan objek yang bernilai jual ekonomi. Dalam kutipan ini dijelaskan, “Mereka menjual tubuh juga demi membantu ibu, bapak, dan saudara-saudaranya.” Keterbatasan ekonomi dan juga pendidikan membuat perempuan menjalani pekerjaan pada level yang rendah tanpa perlindungan dan penghargaan. Pekerjaan sebagai pelacur dipilih akibat kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang bermartabat.

4.1.3 Konsep Paksaan

Konsep paksaan tidak hanya dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik namun, dilakukan dalam bentuk tekanan dan ancaman. Hal ini merupakan salah satu faktor utama politik seksual patriarki. Paksaan tampak dalam praktik kekerasan seksual, pemerkosaan, eksploitasi tubuh perempuan, dan pembungkaman suara perempuan. Perempuan dipaksa menerima peran inferior dan kehilangan otonomi atas dirinya sendiri. Hal itu dapat dilihat dari data sebagai berikut ini:

Data 8:

Di balik gaya mereka yang genit dan menggoda ternyata aku menemukan kisah yang berbeda. Banyak di antara mereka yang mengaku menjual tubuh mereka karena terjepit keadaan. Jauh di lubuk batin, mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'. Mereka tak boleh menolak melayani setiap pelanggan yang datang. Siapa pun dan bagaimanapun penampilan mereka baik tua, muda, kurus, gendut, bergelambir, gagah, jelek, beraroma parfum atau berbau tengik wajib dilayani dengan baik. (Suherman, 2021: 22).

Data tersebut ditunjukkan bahwa paksaan bukan hanya dilakukan secara fisik namun juga diberikan

melalui tekanan psikologis seperti kutipan, “Banyak di antara mereka yang mengaku menjual tubuh mereka karena terjepit keadaan. Jauh di lubuk batin, mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'.” Di balik gaya mereka yang genit dan juga menggoda, di dalam hati yang paling dalam mereka merasa tersiksa melakukan pekerjaan itu. Mereka hanya melakukannya karena keadaan yang memaksa. Bahkan, perempuan tidak diberi kebebasan untuk memilih seseorang yang akan dilayani.

Mereka tidak dapat menolak pelanggan yang datang kepadanya untuk memuaskan hasratnya. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan yang “menjual tubuhnya” bukan sebagai pilihan yang bebas, namun karena keterpaksaan. Mereka juga diperlakukan sebagai budak, yang harus patuh dan tunduk pada kebutuhan dan juga keinginan laki-laki yang posisinya lebih dominan.

Seorang pelacur seperti pekerjaan yang tidak dapat berhenti atau harus dijalani selama seumur hidup. Jika ingin berhenti, maka mereka harus membayar pengeluaran yang selama ini telah dikeluarkan untuk kebutuhan selama hidupnya. Bahkan, yang paling parah hidupnya akan berakhir di tangan si germono jika perempuan tersebut membangkang perintahnya. Hal itu dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Data 9:

Seperti Sinta, Dian sudah pamit kepada Mami Lani, sudah pula melunasi utang-utangnya. Ya, duitnya dari Jane, begitu Dian pernah mengaku pada Re: "Kalau bukan dari Jane, mana bisa aku beresin utang sama Mami Lani. Sampai mati juga nggak bakal lunas," kata Re: mengutip ucapan Dian. (Suherman, 2021: 29).

Data tersebut ditunjukkan bahwa Dian dan Sinta telah berusaha dan melunasi hutang-hutangnya kepada Mami Lani, mereka tetap tidak diperbolehkan untuk pensiun atau keluar dari pekerjaan sebagai ‘pelacur’. Perempuan tidak hanya dikontrol secara fisik, namun dikontrol dalam tekanan jeratan hutang. Bahkan walaupun mereka dapat mengganti uang, namun Mami tidak akan membiarkan mereka bisa hidup bebas, Mami tidak akan melepaskan mereka sampai mati.

Hutang selama mereka hidup dan tinggal di rumah Mami Lani akan selamanya dibayar dengan tubuh Sinta dan Dian yang diperdagangkan kepada laki-laki. Hutang tersebut digunakan sebagai alat kekuasaan untuk memaksa perempuan tetap dalam sistem eksploitasi seksual. Perempuan kehilangan kebebasan atas tubuhnya sendiri, karena suara dan keinginannya dibungkam oleh struktur kekuasaan yang dikendalikan oleh pihak yang memilih kuasa ekonomi.

Data 10:

Di sinilah kekerasan itu masih terjadi. Para 'germo' itu mengancam untuk membocorkan profesi yang dilakoni mahasiswa-mahasiswa itu kepada teman-teman sekampus, atau kepada dosen dan administrator kampus bila menolak melayani pemelacur, terjadi. (Suherman, 2021: 133–134).

Data tersebut ditunjukkan bahwa paksaan yang diperoleh para mahasiswa merupakan paksaan nonfisik. Germo tersebut mengancam akan memberitahukan kepada teman-teman dan pihak kampus tentang pekerjaan yang sedang dilakoni oleh “mahasiswa-mahasiswa” tersebut, jikalau mereka menolak untuk melayani pelanggannya. Para germo menggunakan posisi kuasanya untuk mengontrol perempuan dengan cara mengancam reputasi, masa depan akademik, dan martabat sosial mereka.

Bentuk paksaan tersebut ditunjukkan dengan patriarki yang tidak selalu bekerja melalui kekerasan seksual secara langsung, tetapi melalui kontrol terhadap akses sosial. Mahasiswa-mahasiswa tersebut dipaksa melayani praktik seksualitas karena tekanan dan ancaman yang membungkam suara mereka. Ancaman yang diterima membuat mereka kehilangan kemampuan untuk menolak, sehingga persetujuan yang diberikan sebenarnya lahir dari situasi yang penuh tekanan. Dengan demikian, praktik tersebut ditunjukkan sebagai bentuk dominasi patriarki yang memanfaatkan tubuh dan ketidakberdayaan perempuan.

Seorang pelacur berarti sudah harus siap dengan segala risiko bahwa mereka tidak akan pernah bisa lari dari jeratan sang germo. Untuk memudahkan perempuan tersebut dikontrol, mereka tidak dapat memiliki kebebasan atas hidupnya sendiri. Perempuan dipaksa untuk mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pihak yang mendominasi. Hal itu dapat dilihat dalam data sebagai berikut:

Data 11:

Re: pun tak bisa lepas dari jeratan Mami. Ia dipindahkan dari rumah Mami ke rumah kosan, bergabung dengan para pelacur lainnya. "Kalau kamu lari sebelum utang-utangmu lunas, Mami akan kejar sampai ke mana pun. Bahkan, sampai ke liang lihat akan Mami cari," ancam Mami, sesaat sebelum Re: pindah ke rumah kos. (Suherman, 2021: 72).

Data tersebut ditunjukkan praktik paksaan lewat ancaman psikologis. Re tidaklah mengalami kekerasan, namun ia akan hidup dalam ketakutan akibat ancaman dari Mami Lani, yang menegaskan bahwa kabur bukanlah pilihan yang benar baginya. Re dipaksa untuk

tinggal di rumah kos bersama pelacur-pelacur lainnya agar mempermudah melakukan pengawasan sebagai komoditas seksual bersama dengan yang lain. Perempuan diposisikan sebagai objek pemuas yang tidak lagi memiliki hak atas tubuh, hidup, dan juga masa depannya.

4.1.4. Konsep Psikologis

Konsep psikologis merupakan dimensi internal dari politik seksual patriarki yang bekerja melalui pembentukan kesadaran, sikap, dan kepribadian perempuan. Patriarki menanamkan rasa inferior, ketakutan, dan ketergantungan dalam psikologis perempuan. Budaya patriarki membuat perempuan sering menyalahkan diri sendiri, merendahkan martabatnya, dan menerima perlakuan tidak adil, termasuk menjadi objek seksualitas. Hal itu dapat dilihat dalam data sebagai berikut:

Data 12:

"Kata Sinta," lanjut Re:; "lonte itu sepertinya saja hidup karena masih bernapas, padahal sudah mati. Sering dianggap bukan manusia. Kalau sudah tidak diperlukan, dibuang begitu saja. Dikejar-kejar seperti coro. Diinjak-injak sampai nggak berbentuk." (Suherman, 2021: 34).

Data tersebut ditunjukkan dominasi laki-laki tidak hanya menghancurkan perempuan lewat fisik, namun juga menghancurkan mental perempuan. Kutipan “lonte itu sepertinya saja hidup karena masih bernapas” yang digunakan dalam data tersebut ditunjukkan bahwa perempuan telah kehilangan martabatnya dan juga hilang nilai kemanusiaannya. Stigma bahwa “lonte seperti bukan manusia” merupakan sebuah penghinaan yang dapat membelenggu pemikiran perempuan. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa perempuan hanya dijadikan objek untuk kebutuhan laki-laki. Perempuan sering kali akan terus bergantung pada laki-laki.

Perempuan dengan sifatnya yang manja, lembut, dan kekurangan kasih sayang, pasti senang, jika merasakan kasih sayang dari seorang laki-laki. Hal ini kemudian membuat laki-laki mengambil kesempatan dari kelemahan perempuan. Pemberian kasih sayang kemudian dijadikan sebagai pemuas nafsu dan perempuan yang merasa dicintai tidak dapat melawan perbuatan tubuhnya yang dikontrol oleh laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut:

Data 13:

Re: yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah, Re: pertama kali merasakan hangatnya rabaan tangan lelaki. Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke

paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, Pak Guru juga mengajarnya ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re: lulus SMP. (Suherman, 2021: 68).

Data tersebut ditunjukkan bahwa posisi guru dan Re merupakan simbol kepercayaan yang menciptakan hubungan ketergantungan emosional pada diri Re yang haus kasih sayang. Kondisi ini yang ditunjukkan kebutuhan kasih sayang perempuan dimanfaatkan sebagai celah untuk dominasi kontrol tubuh perempuan. Sentuhan yang digambarkan sebagai “hangatnya rabaan” ditunjukkan proses pelanggaran batas tubuh yang digambarkan dengan kesabaran menjadi guru dan perhatian.

Re di sini dibuat untuk menerima perlakuan dalam bentuk kasih sayang bukan sebagai tindakan dominasi kontrol tubuh melalui psikologis. Hubungan antar Guru dan Re yang awalnya dinilai sebagai hubungan kasih sayang dan kebaikan antara guru dan murid justru berubah jadi kondisi yang memprihatinkan. Perlakuan yang dilakukan Guru kepada Re justru menjadi pengaburan batas antara perhatian dan kuasa tubuh perempuan yang dijadikan sebagai pemuas nafsu laki-laki.

Perempuan telah mengalami banyak tekanan dari label pekerjaan ‘pelacur’ yang terpaksa mereka kerjakan demi melangsungkan hidup. Sering kali masyarakat selalu memperlakukan para pelacur seperti manusia sampah yang tidak berharga. Bagi masyarakat keberadaannya sama sekali tidak diinginkan justru jika bisa perempuan pelacur jika bisa cepat disingkirkan. Hal itu dapat dilihat dalam data sebagai berikut:

Data 14:

Mengapa pula harus ada kata pelacur di sana? Tidak cukup lakukah koran itu kalau sekedar menyebut 'Perempuan', bukan 'Pelacur'? Darah dan nyawa pelacur, bagi banyak warga terhormat kota besar, barangkali ibarat sampah yang memang harus dienyahkan dan dilupakan. Harus cepat-cepat disingkirkan daripada menebarkan bau anyir dan najis yang mengganggu kenyamanan hidup. (Suherman, 2021: 183).

Data tersebut ditunjukkan bahwa istilah ‘pelacur’ digunakan untuk menegaskan identitas perempuan yang rendah. Tubuh dan nyawa mereka merupakan sesuatu seperti najis dan sampah. Hal ini dikaitkan, bagaimana perempuan dipaksa menerima inferior dalam tekanan psikologis. Stigma ‘pelacur’ yang dilekatkan pada perempuan, menghilangkan rasa empati publik, sehingga kematiannya juga dianggap sebagai hal yang tidak penting.

4.2 Bentuk-Bentuk Perlawanan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Re: dan peRempuan*

Tubuh perempuan bukanlah alat untuk diperdagangkan demi menjadi pemuas hawa nafsu laki-laki semata. Perempuan butuh dilindungi, dihargai keberadaannya dan disetarakan dengan laki-laki. Budaya patriarki yang sejak lama diwariskan, menjadikan perempuan harus berjuang keras mempertahankan hak-haknya.

Dalam novel *Re: dan peRempuan* ini dijelaskan bahwa tokoh utama Re yang memiliki paras cantik dan terpaksa menjalani hidup sebagai pelacur berusaha keras keluar dari belenggu kejam pelacuran yang dialaminya. Hal itu dimulai dari anak yang diperoleh hasil pemerkosaan dijadikannya sebagai anak yang berpendidikan supaya rantai kepelacuran berhenti hanya pada dirinya. Melalui pendidikan, Re berharap anaknya dapat memperoleh kesempatan hidup yang lebih bermartabat dan tidak mengalami penindasan yang sama yang dialaminya. Perjuangan Re tidak hanya bertujuan menyelamatkan dirinya, tetapi juga untuk menghentikan rantai pelacuran yang diwariskan.

Selain dari tokoh utama, perlawanan juga coba dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam cerita. Mereka mencoba lari dari jeratan mami Lani, gerombolan pemilik tubuh mereka dengan janji membayar hutang atas apa yang telah ia keluarkan. Namun, semua sia-sia, Mami Lani tetap saja tak segan-segan membunuh orang yang ingin lari darinya. Dari kejadian tersebut, pada penelitian kali ini akan dijelaskan bagaimana perlawanan tokoh perempuan dalam melawan perilaku politik seksual yang mereka terima sebagai berikut:

Data 15:

Apa guna istilah 'bedinde' berubah jadi 'babu', 'pembantu', 'pembokat', lalu makin 'cantik jadi asisten rumah tangga, kalau nasibnya sama saja?!" kata Melur dengan nada tinggi. (Suherman, 2021: 177).

Data tersebut ditunjukkan perlawanan tokoh perempuan dalam konsep ideologis melalui kritik simbolik yang tidak menunjukkan rasa keadilan. Melur mengatakan istilah dari “bedinde, babu, pembantu pembokat, kemudian menjadi lebih halus asisten rumah tangga”. Walaupun lebih halus, namun hal itu tak mengubah kenyataan bahwasanya perempuan tetap mendapatkan peran yang ter subordinat. Melalui kritik tersebut, Melur berusaha menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya tampak pada tindakan nyata, tetapi juga dapat terselubung dalam penggunaan bahasa yang dianggap lebih sopan. Pernyataan tersebut menjadi salah satu bentuk

perlawanan terhadap ideologi patriarki yang berupaya mempertahankan dominasi laki-laki dan menormalisasi posisi perempuan berada di bawah laki-laki.

Budaya patriarki bertahan melalui ideologis yang menormalisasi dominasi dengan membentuk cara pandang masyarakat. Pergantian istilah dalam kutipan mencerminkan strategi ideologis, dan membuat citra sosial perempuan diperhalus, walau demikian perempuan tetap berada dalam posisi inferior meskipun labelnya mengalami pemolesan. Nada tinggi Melur juga merupakan bentuk penekanan simbolik untuk menegaskan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Data 16:

.... Tapi, dia mulia dan terbaik di hatiku. Saya percaya, dia juga mulia di hati, Om." Aku mengangguk.

"Lebih baik kita mengenang kebaikan-kebaikan ibuku saja, Om, daripada membicarakan anggota DPR yang tewas itu, yang sudah pasti dibicarakan dan dikenang oleh lebih banyak orang dibanding ibuku."

Aku terdiam.

Batinku memilih untuk percaya pada janji baik kehidupan. Juga pada sebuah keyakinan, bahwa ada kekuatan lain...(Suherman, 2021: 320).

Data tersebut ditunjukkan konsep ideologis patriarki yang bekerja melalui institusi politik. Dominasi laki-laki dan jabatan merupakan simbol superioritas kekuasaan. Walaupun demikian, bukan menjadi alasan bagi perempuan untuk melawan ketidakadilan yang dialaminya. Dalam kutipan "DPR yang tewas itu, yang sudah pasti dibicarakan dan dikenang oleh lebih banyak orang dibanding ibuku," Kalimat ini dijelaskan bahwa tewasnya anggota DPR bukanlah terjadi akibat kecelakaan semata.

Tewasnya seorang anggota DPR dinilai sebagai tindakan perlawanan tokoh Melur, anak dari pelacur bernama Re, kepada anggota DPR yang ternyata merupakan anak dari germon tempat ibu Melur bekerja dahulu. Hal itu dinilai sebagai bentuk perlawanan terhadap politik seksual. Perempuan yang sebelumnya menjadi korban kini mengambil kendali dan membalik posisi kuasa.

Selain itu, tokoh Re juga melakukan perlawanan dengan tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan-kebaikan anggota DPR tersebut. Melur memilih mengenal kebaikan sang ibu. Sikap ini merupakan bentuk penolakan terhadap cara pandang masyarakat yang lebih menghormati jabatan dan kekuasaan laki-laki dibandingkan kehidupan perempuan yang terpinggirkan. Kebaikan seseorang tidak ditentukan oleh kedudukan, kekayaan, atau pengaruh yang dimiliki,

melainkan oleh tindakan dan pengorbanan yang diberikan kepada orang lain. Perlawanan ini ditunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap budaya patriarki yang cenderung mengagungkan laki-laki dan tidak memedulikan perjuangan perempuan.

Citra perempuan yang hidup menjadi 'pelacur' biasanya selalu disandingkan dengan keturunannya yang juga menjadi pelacur. Namun, berbeda dengan putri dari tokoh utama Re yang memiliki kehidupan lebih baik dari ibunya. Pengorbanan seorang ibu jauh dari putrinya, untuk melawan stigma yang sering dikaitkan bahwa keturunan pelacur akan menjadi pelacur juga. Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut:

Data 17:

Betul kata Sekar, Melur anak hebat. Ia bisa mengubah nasib garis keturunannya. Dari gelap terbenam luka dan hina menjadi cemerlang. Dari rahim pelacur lesbian yang melata dalam hinaan, menjadi berdiri tegak dalam pujian sebagai perempuan mandiri, cerdas, dan cemerlang. (Suherman, 2021: 204).

Data tersebut ditunjukkan perlawanan perempuan dalam ranah kelas yang menegaskan tentang transformasi sosial yang berasal dari asal usul. Sosok Melur yang merupakan putri kandung seorang pelacur bernama Re digambarkan berhasil "mengubah nasib garis keturunannya." Stigma yang sering dilekatkan bahwa anak yang berasal dari perempuan pelacur juga menjadi pelacur berhasil berpindah posisi menjadi perempuan yang mandiri, cerdas, dan memiliki karier yang cemerlang.

Keberhasilan dari Melur ini merupakan salah satu bukti perlawanan yang dilakukan perempuan. Melur mematahkan logika patriarki yang selalu mengaitkan perempuan dengan asal-usul, kelas, dan moral yang melekat pada keturunan-keturunannya. Melur menjadi bukti bahwa anak dari perempuan yang terstigma rendah, dapat keluar dari marginalitas, menembus batas kelas, dan mendapatkan kebebasan untuk mendapatkan hak.

4.3 Pengaruh Politik Seksual Terhadap Kehidupan Tokoh Perempuan dalam Novel *Re: dan perempuan*

Pengaruh politik seksual tampak pada tubuh perempuan yang dijadikan sebagai "objek" pemuas nafsu laki-laki. Tubuh perempuan sering kali dinilai berdasarkan daya tarik dan kegunaan bagi kepentingan laki-laki. Situasi ini yang kemudian menjadikan perempuan di posisi yang rendah, dan menyingkirkan rasa kemanusiaan. Tokoh perempuan digambarkan menanggung rasa malu, hina, dan ketidakberdayaan yang dibentuk oleh struktur sosial patriarkal. Dalam novel, kondisi ini tampak pada konflik batin yang dialami tokoh

perempuan. Dari pernyataan tersebut, penelitian kali ini akan menjelaskan pengaruh politik seksual pada tokoh perempuan dalam novel, sebagai berikut:

Data 18:

Sejak saat itu Windy bergabung dengan anak-anak jalan-an di stasiun kereta Senen. Merokok, ngelem menghirup aroma lem sampai setengah mabuk-nyimeng hampir saban malam. "Tidak ada keluarga yang cari. Mereka memang lebih senang gue pergi dari rumah daripada malu-maluin keluarga," ujar Windy tenang, sambil menghisap dalam-dalam lintingan ganja di tangannya yang berhias tato. (Suherman, 2021: 96).

Data tersebut ditunjukkan pengaruh politik seksual dalam konsep sosiologis yang tergambar pada kurangnya peran keluarga sebagai ruang perlindungan perempuan. Pernyataan Windy bahwa keluarganya “lebih senang gue pergi dari rumah, daripada malu-maluin” justru menjadi penguat awal bahwasanya perempuan memang selalu dikontrol oleh struktur sosial. Pengusiran yang dilakukan keluarga, akhirnya membuat Windy hidup sendiri, hingga bergabung dengan komunitas anak jalanan, yang membuatnya merasa nyaman.

Oleh karena itu, politik seksual membuat Windy jauh dari keluarga dan membuatnya dilabeli sebagai perempuan yang nakal. Keluarganya justru memilih untuk mengusir dan senang jika Windy tak lagi bersama mereka. Politik sosial mengubah hidup Windy jadi perempuan yang tidak memiliki perlindungan dan juga keterbatasan dalam memperoleh pendidikan. Pengalaman Windy mencerminkan bagaimana politik seksual menghasilkan keterasingan sosial.

Perempuan yang selalu diposisikan tersubordinat membuat hidupnya mengalami konflik batin dan krisis harga diri. Perempuan yang berada dalam sistem eksploitasi seksual dan mendapatkan stigma buruk, sering kali menumbuhkan perasaan trauma dan beban atas stigma yang diberikan. Budaya patriarki berhasil menanamkan rasa bersalah dan kotor pada diri perempuan yang bekerja di dunia pelacuran. Hal ini terlihat dalam data sebagai berikut:

Data 19:

*"Sudah, kamu ke sana, peluk dia.... Peluk dia, untukku."
"Kamu saja sendiri."
"Gue keringetan."
"Nggak apa-apa. Ayo, sana..."
"Gue ini pelacur...," kata Re: nyaris tak terdengar. "Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur. Peluk dia untukku." (Suherman 2021: 117).*

Data tersebut ditunjukkan pengaruh politik seksual perempuan dalam konsep psikologis. Pernyataan Re “Gue ini pelacur. Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur.” menunjukkan adanya label perempuan dan stigma negatif terhadap pekerjaan pelacur yang dilakukan perempuan, kemudian hal itu meresap ke dalam diri perempuan. Re merasa pekerjaannya membuatnya ternoda sehingga tidak pantas ia memeluk Sang putri Melur.

Re tidak hanya mengakui status sosialnya, tetapi juga menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah, karena pekerjaannya. Re menerima bahwa nilai seseorang melekat pada tubuhnya, khususnya terkait dengan stigma negatif pekerjaan pelacur yang terpaksa ia lakukan. Dampaknya adalah terbentuknya kesadaran diri yang dibatasi oleh rasa tidak pantas dan perasaan bersalah. Stigma sosial yang dilekatkan pada perempuan dapat memengaruhi cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri.

Re tidak hanya mengalami penindasan dari lingkungan sosial, tetapi juga mengalami tekanan psikologis karena pandangan negatif pekerjaan yang dijalannya. Akibatnya, Re merasa tidak layak memperoleh penghargaan, penerimaan, dan kehidupan yang lebih baik. Patriarki berhasil membentuk kesadaran perempuan sehingga mereka menerima posisi subordinat sebagai sesuatu yang wajar

Politik seksual memengaruhi kehidupan perempuan. Tidak hanya menempatkan perempuan sebagai “objek” pemuas nafsu namun, membentuk kondisi perempuan yang merasa harus bertanggung jawab untuk memperbaiki nasib anak-anaknya dengan penderitaannya sendiri. Perempuan yang hidupnya dilabeli stigma buruk memiliki harapan untuk mengubah nasib dan membawa harapan baru untuk generasi selanjutnya agar lebih baik dibanding mereka. Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut:

Data 20:

*Bilang sama Bu Marlina, jangan ditolak. Tolong ditabung untuk bantu-bantu biaya sekolah Melur."
"Kamu kuras semua tabunganmu? Lalu, untuk kamu?"
"Aku hidup untuk Melur. Nasibnya harus lebih baik dari nenek dan ibunya...," Re: berkata lirih. (Suherman, 2021: 120).*

Data tersebut ditunjukkan pengaruh politik seksual terhadap perempuan dalam konsep psikologis melalui pembentukan kesadaran diri dan pengorbanan. Re mengatakan, “Aku hidup untuk Melur, nasibnya harus lebih baik dari nenek dan ibunya.” Kalimat tersebut ditunjukkan bagaimana perempuan sering mengalami peran tersubordinat memberikan pengaruh psikis

terhadap pandangan hidup setelahnya. Keinginan Re untuk masa depan Melur menjadi lebih baik darinya mencerminkan kesadaran yang lahir dari pengalaman pahit yang pernah dialami Re. Penderitaan dan keterbatasan yang dialami Re dijadikan sebagai pelajaran agar anaknya tidak mengalami nasib yang sama. Perempuan sering memikul beban emosional dan tanggung jawab yang besar untuk memperbaiki kehidupan generasi berikutnya.

Dominasi patriarki tidak hanya bekerja melalui kontrol sosial dan ekonomi, tetapi juga melalui pemikiran psikologis yang menanamkan nilai pengorbanan pada perempuan. Re tidak menegaskan hak atas masa depan atau kesejahteraannya sendiri, melainkan memberikan seluruh harta dan hidupnya secara total untuk Melur. Re menyadari bahwa dirinya dan ibunya terjebak dalam lingkaran ketidakadilan, sehingga ia berupaya memutus mata rantai tersebut melalui pendidikan Melur. Politik seksual membentuk kondisi psikis di mana perempuan menerima penderitaan dan pengorbanan sebagai sesuatu yang wajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Bentuk-bentuk politik seksual yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut tercermin dalam empat konsep feminisme Kate Millet, yaitu ideologis, ekonomi dan pendidikan, paksaan, serta psikologis. Tokoh Re dan tokoh-tokoh perempuan dikontrol tubuhnya dan dipaksa sebagai objek bagi pemuas hasrat laki-laki. Laki-laki merupakan pihak yang memiliki kekuasaan yang cenderung sifat maskulin, kuat, pemimpin, dan dengan mudah menguasai serta mengontrol perempuan yang selalu berada pada posisi ter subordinat. Sedangkan perempuan memiliki yang feminis, lemah, dan tunduk. Perempuan tidak dapat melawan saat ia melayani dan dibayar untuk menjadi pemuas laki-laki. Re perempuan berparas cantik yang merantau ke Jakarta, kemudian bertemu dengan Mami Lani, geromo yang membuat hidupnya berantakan. Re harus menerima kenyataan bahwa ia hidup sebagai perempuan yang dilabeli kata 'pelacur.'

Bentuk perlawanan perempuan yang dilakukan oleh tokoh Re dan perempuan-perempuan dalam novel terdapat empat konsep Feminisme Kate Millet, yaitu: ideologis, kelas, paksaan, dan psikologis. Perlawanan perempuan untuk mengatasi politik seksual, dilakukan dengan menggaungkan kritik-kritik sosial kepada aparat dan orang-orang yang lebih dominan, sebagai bentuk untuk menyuarkan perempuan yang sering mengalami ketidakadilan. Selain hal itu, tokoh Re melawan upaya politik seksual, dengan membuktikan bahwa anak dari

perempuan pelacur, tidak harus menjadi pelacur. Melur putrinya, bisa mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang tinggi dan lebih layak. Hal ini berarti, perempuan tidak ingin terus-menerus berada pada posisi ter subordinat, perempuan ingin suaranya juga didengar dan diberikan hak yang layak.

Pengaruh politik seksual dalam kehidupan perempuan dijelaskan dalam tiga feminisme Kate Millet yakni, psikologis, sosiologis, dan paksaan. Tekanan yang dialami tokoh perempuan dalam novel yang sepanjang hidupnya dilabeli 'pelacur' membuat mereka merasa kotor dan terhina. Pekerjaan yang dijalani mereka sangatlah tidak layak hingga membuat perempuan-perempuan tersebut banyak mengalami tekanan secara psikis. Bahkan bagi tokoh Re dia rela jauh dari putrinya, asalkan hidup putrinya lebih baik darinya. Ia tidak ingin Melur, mengetahui bahwa ibunya seorang pelacur dan ia tidak ingin Melur harus bersentuhan langsung dengannya. Hal ini jelas perempuan hidup dalam batasan dan tidak memiliki kuasa akan hidupnya sendiri. Dari delapan konsep feminisme Kate Millet, ditemukan enam konsep sesuai dengan rumusan masalah pada hasil penelitian. Konsep tersebut merupakan konsep ideologis, sosiologis, ekonomi dan pendidikan, kelas, paksaan, dan psikologis. Tidak ditemukan data dalam novel yang menyatakan dua konsep feminisme yakni konsep biologis dan mitos dan agama.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang relevan bagi penelitian yang berikutnya dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang menggunakan teori feminisme dalam menganalisis karya sastra novel. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan yang dasar untuk mengetahui bahwa karya sastra baik film, novel, maupun cerpen sebagai salah satu sumber yang bisa digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya yang biasa terjadi pada masyarakat kita. Penelitian ini, diberikan bukti bahwa dominasi laki-laki membuat perempuan tidak memiliki kontrol yang bebas atas dirinya. Hal ini akibat budaya patriarki yang masih menjadi budaya secara turun-murun. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi pembaca, bahwa kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan sangatlah diperlukan untuk membuat hidup perempuan bisa lepas dari kontrol dominasi laki-laki atau pihak-pihak yang lebih berkuasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra* (N. R. Hariyanti, Ed.). Unesa University Pers.
- Arifudin, T., & Susanto, E. (2020). TOKOH DIAR DALAM NOVEL REMBANG JINGGA KARYA Tj. OETORO DAN DWIYANA PREMADI (KAJIAN FEMENISEME RADIKAL MENURUT KATE MILLET). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 123–137. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2892>
- Bahardur, I. (2023). Perlawanan Perempuan Terhadap Politik Seksual dalam Novel Lalita Karya Ayu. Madah: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 223–236. <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v13i2.503>
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- Hamdani, H., & Mu'minin. (2022). Politik Seksual Perspektif Kate Millet dalam Kumpulan Cerita Pendek Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak. *SASTRANESIA: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, xxx(x). <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra> <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>
- Intan Pertiwi, P., Novanda, Y., & Abdillah Pratama, S. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensial pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–119. <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.723>
- Kuswidarti, Yuni. (2016). Politik Seksual dalam Novel Lemah Tanjung, Pecinan Kota Malang, dan 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/lakon.v5i1.2974>
- Millett, K., & Kaplan, C. (2014). Kate Millett *Sexual Politics*. In *Feminist Literary Criticism* (hal. 135–170). <https://doi.org/10.4324/9781315846163>
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Kuantitatif. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Ningrum, W. S. (2024). FENOMENA KEBERHASILAN FEMINISME (Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *Kalimah*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.197>
- Nursida, I. (2016). Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra. *Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. 81–108. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/6017>
- Putri, A. M., Rahma, C., Azizah, E., & Maharani, R. A. (2022). Representatif Budaya Patriarki dalam Novel “Patriarchy” Karya This Is Nnana. *Universitas Negeri Surabaya*, 2022, 157. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/52/38>
- Putri, N. A. R. (2025). FEMINISME RADIKAL DALAM KUMPULAN CERPEN CERITA PENDEK TENTANG CERITA CINTA PENDEK KARYA DJENAR MAESA AYU. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Widya Darma Surabaya*, 5(2), 118–134. <http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/metalanguage/login>
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Suherman, M. (2021). *Re: dan peRempuan*. Bogor. Grafika Mardi Buana.
- Tegar Aldia Syah, & Joko Purwanto. (2025). Politik Seksual Perempuan pada Naskah Monolog “Wanci” Karya Imas Sobariah. *Jma*, 3(7), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/v3i7.2614>
- Wayan, N. I. (2022). Resistansi Kultural Feminisme Oka Rusmini dalam Puisi “Patiwangi.” *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA)*, 97–104. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4764>